



journal homepage: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>

## Praktik Pengajaran dan Pemertahanan Bahasa Jaseng di SDN 13 Kota Serang Banten

Ida Mursidah<sup>1</sup>, Humaeroh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
Banten, Indonesia

Email: [idamursidah@uinbanten.ac.id](mailto:idamursidah@uinbanten.ac.id), [humaeroh@uinbanten.ac.id](mailto:humaeroh@uinbanten.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### **Keywords:**

**Bahasa Jaseng Banten,  
Kurikulum, Muatan lokal,  
Sekolah Dasar Negeri.**

**Received 25 December 2022;  
Received in revised form 1  
February 2023; Accepted 1  
May 2023**

### A B S T R A K

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Praktik Pengajaran Bahasa Jaseng di SDN 13 Kota Serang dan untuk mengetahui peran pemerintah, dan masyarakat dalam melestarikan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa Serang Banten. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menjawab masalah bagaimana praktik pengajaran bahasa Jaseng di SDN 13 Kota Serang dan bagaimana peran serta pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan Bahasa Jaseng Jawa Serang Banten. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran angket bagi peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa Praktik pengajaran bahasa Jaseng di SDN 13 Kota Serang masih sangat minim karena hanya dipelajari selama dua jam pelajaran saja selama satu minggu dan belum didukung dengan jumlah SDM yang profesional. Peserta didik belum menggunakan Bahasa Jaseng Banten dalam percakapan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan rumah. Bahasa Jaseng Banten susah dipelajari, karena tidak adanya pembiasaan berbahasa Jaseng di rumah,. Hal ini semestinya dapat dipadukan dengan adanya kerjasama pemerintah daerah, orang tua peserta didik atau masyarakat umumnya melalui pembiasaan penggunaan Bahasa Jaseng Banten. Karena kurikulum dan buku ajar yang digulirkan berdasarkan Peraturan Walikota tentang muatan lokal pembelajaran bahasa Jaseng bila tidak ada ruang dan waktu untuk mempraktekkan penggunaan Bahasa Jaseng Banten bagi peserta didik di lingkungan keluarga, maka akan

---

memberikan hasil kurang sempurna dalam pelestarian bahasa Jaseng (Jawa Serang) Banten.

---

## 1. Pendahuluan

Bahasa Jawa di Provinsi Banten menjadi bahasa mayoritas yang digunakan di Kabupaten Serang. Bahasa Jawa yang digunakan di Kabupaten Serang disebut dengan bahasa Jawa dialek Serang yang terdiri dari dua variasi, yaitu Jawa Serang dan Jawa Bebasan. Bahasa Jawa dialek Serang memiliki keunikan dari segi kosakata tersendiri karena kemungkinan adanya pengaruh dari bahasa lain yang ada di sana, yaitu bahasa Sunda dialek Serang. (Linda Sari Wulandari, 2021), penggunaan bahasa Jawa juga ditemukan banyak penuturnya di provinsi lain di Indonesia, salah satunya, juga banyak digunakan di Provinsi Banten (Mulatsih, 2016)

Problematika pengajaran bahasa Jaseng di Banten didasarkan pada adanya indikasi percepatan kepunahan bahasa dapat terjadi pada antargenerasi yang dapat diterangkan berdasarkan hipotesis sociolinguistik. Jika suatu bahasa terbatas hanya digunakan oleh penutur yang usianya di atas 25 tahun saja, bahasa tersebut terancam punah yang diasumsikan pada 75 tahun mendatang (tiga generasi). Lalu, terdapat juga kemungkinan pada 50 tahun yang akan datang (dua generasi) bahasa juga akan punah bila suatu bahasa hanya digunakan pada penutur yang berusia 50 tahun ke atas. Selanjutnya, bila bahasa hanya digunakan secara aktif pada penutur yang berusia lebih dari 75 tahun, serta penutur pada usia di bawah 75 tahun tidak lagi bisa menggunakannya (khususnya pada ranah keluarga) akan menyebabkan bahasa tersebut terancam punah pada 25 tahun mendatang (satu generasi) (Ibrahim, 2011). Oleh karena itu, bahasa akan semakin cepat mengalami kepunahan ketika penutur bahasa tidak cakap lagi dalam menggunakan bahasa dalam setiap ranah kehidupan. Hal ini biasa terjadi pada penutur yang usianya masih muda. Suatu bahasa akan semakin cepat menuju kepunahan bila penggunaan bahasa tersebut semakin terbatas dan hanya pada ranah-ranah tertentu saja. Hal ini terutama dapat dilihat ketidakterpakainya suatu bahasa pada ranah keluarga menjadi suatu indikasi bahwa bahasa sudah mulai terancam punah, sebagaimana halnya yang terjadi pada bahasa Jawa Serang.

Bahasa merupakan sebuah rangkaian dari mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan berbicara merupakan salah satu aktivitas berbahasa yang tidak

dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Dalam kegiatan interaksi sosial, seorang manusia dituntut untuk dapat berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Berbicara adalah kegiatan yang sering digunakan dalam mengomunikasikan pikiran, gagasan, ide, perasaan dan pendapat namun dapat pula berakibat pada kesalahan interpretasi sehingga dapat menyebabkan terjadinya kesalahan komunikasi.

Untuk menghindari kesalahan komunikasi maka pembicaraan yang dilakukan harus dimengerti oleh pembicara dan pendengar, dan untuk menghindari kesalahan komunikasi diperlukan sebuah upaya pengajaran bahasa, yaitu proses, perbuatan, cara, segala sesuatu mengenai mengajar sebuah bahasa. (Kadarisman, Effendi 2010)

Dalam pengajaran bahasa tidak terlepas dari peran neurologis, karena system saraf manusia yaitu otak merupakan pengendali pikiran termasuk mekanisme pemrosesan bahasa. Oleh sebab itu perkembangan bahasa manusia sangat terkait dengan perkembangan otak. (Tri Budianingsih, 2015)

Pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi berbahasa. Allah SWT telah menganugerahkan organ tubuh yang lengkap yang memungkinkan manusia untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Sampai saat ini, tangisan dianggap sebagai bahasa yang pertama kali karena melalui tangisan seorang bayi dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. (Semiawan, 2008)

Bahasa Jawa Banten merupakan bahasa daerah yang berlaku dan digunakan oleh sebagian masyarakat Provinsi Banten khususnya yang berdomisili di Kota Serang. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mempertahankan bahasa dan menjaga eksistensi bahasa yaitu melalui implementasi mata pelajaran muatan lokal bahasa Jawa Banten.

Banten merupakan provinsi yang memiliki ragam bahasa daerah. Setidaknya ada dua bahasa utama yang ada dalam daerah ini yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa Serang. Register Bahasa Sunda dapat ditemukan di Kabupaten Lebak, Pandeglang, Kabupaten Tangerang, sedangkan register Bahasa Jawa Serang dapat ditemukan di Kota Serang, Kota Cilegon, dan Kabupaten Serang. Khususnya untuk kota Serang, pemerintah daerah menganjurkan sekolah untuk melestarikan bahasa daerah sebagai muatan lokal dalam pelajaran. Ada beberapa sekolah yang menjadikan Bahasa Jawa Banten sebagai muatan lokal. SDN 13 Serang merupakan salah satu sekolah yang menjadikan Bahasa Jawa Banten sebagai muatan lokal. Tujuan pembelajaran ini adalah agar siswa menguasai dasar Bahasa Jawa Banten dan mencintainya sebagai

salah satu kebanggaan masyarakat Banten, khususnya warga Serang. Bahasa Jawa Banten memiliki keunikan sendiri dibandingkan dengan bahasa Jawa lainnya, karena bahasa ini merupakan bahasa yang memadukan Bahasa Jawa dan Sunda serta unsur budaya yang ada. Perbedaan utama dalam kosakata dan dialek. Tentunya hal ini menjadi kesulitan bagi mereka yang bukan berasal dari Serang tetapi dari beberapa daerah yang memiliki bahasa berbeda seperti Sunda, Jawa, Melayu, dan sebagainya. Oleh karena itu dalam penelitian ini mencoba menginvestigasi kesulitan siswa dalam pembelajaran Bahasa Jawa Banten.

Tentunya kondisi bahasa Jawa Banten merupakan bahasa daerah yang ada di daerah Banten, khususnya wilayah kota Serang dan Kabupaten Serang. Sulhi mengatakan bahwa Bahasa Jawa Banten sudah ada sejak zaman Kesultanan Maulana Hasanudin Banten. Untuk itu, bahasa Jawa Banten yang merupakan warisan budaya daerah di Provinsi Banten, harus dilestarikan oleh generasi penerus khususnya di wilayah Serang. ("Bahasa Jawa Serang Masuk Kurikulum Muatan Lokal | Republika Online," n.d.)

Sejak tahun 2015 Bahasa Jawa Banten sudah masuk menjadi pelajaran muatan lokal di sekolah Dasar bahkan ke depan akan diberlakukan hingga tingkat SMP dan SMA. Namun demikian, diberlakukannya BJB masih mengalami kendala bagi siswa SD. Karena mereka berasal dari suku yang beragam yang memiliki bahasa ibu yang berbeda. Saat ini penggunaan bahasa Jawa Dialek Banten pada masyarakat dwibahasawan di Kota Serang terjadi dalam berbagai ranah sosial (kekeluargaan, pekerjaan, pendidikan, keagamaan dan ketetanggaan), meskipun frekuensinya tidak sama. Di wilayah pedesaan bahasa Jawa dialek Banten mendominasi pilihan masyarakat dalam interaksi verbal. Sedangkan pada masyarakat perkotaan mulai terdapat kecenderungan memilih bahasa Indonesia sebagai sarana interaksi komunikasi, fenomena ini menjadi sebuah tantangan bagi siswa dan guru dalam keberhasilan pembelajaran Bahasa Jawa Banten di Sekolah. oleh karena itu dalam penelitian ini mencoba mendesripsikan upaya lembaga pendidikan dalam mempertahankan Bahasa Jawa Banten, dan kendala yang dialami oleh siswa dalam belajar Bahasa Jawa Banten sebagai muatan lokal sekolah.

Selama lima dasawarsa Bahasa Jawa Banten dipergunakan, mulai abad 16 hingga akhir abad 19. Dengan demikian, selama 260 tahun (1552-1812) yakni selama masa kejayaan kesultanan Banten. Bahasa Jawa Banten terus digunakan dan berkembang

menyesuaikan dengan bahasa sekitar secara alamiah. Setelah kesultanan Banten runtuh dikarenakan intervensi pemerintah Kolonial Belanda, hubungan Bantenpun diputus dari pengaruh daerah luar. Bahkan isolasi tersebut lebih dahsyat. Ketika Negara Banten dihapus oleh pemerintah Kolonial Belanda dari negeri-negeri lain.(Claude Gulliot, 2008) Hal itu menyebabkan terputusnya bahasa Jawa banten dengan bahasa Jawa Pusat. Peristiwa isolasi ini sebagai alasan bagi Bahasa Jawa Banten untuk tetap tumbuh secara alami dan mandiri sehingga membentuk bahasa yang mempunyai ciri khas sebagai Bahasa Jawa Banten. Dan ternyata isolasi yang dilakukan terhadap Banten memberikan hikmah tersendiri bagi Banten dalam mengembangkan bahasa Jawanya.

Bahasa Jawa Banten yang dijadikan sebagai alat komunikasi terdapat beberapa perbedaan dengan bahasa sumber merupakan perkembangan kebahasaan yang diwujudkan oleh masyarakat pemakai bahasa itu sendiri. Dan dimungkinkan pula adanya keterkaitan dengan bahasa daerah lainnya seperti bahasa Sunda. Pada umumnya bahasa daerah mempunyai ciri seperti santun dan tingkatan bahasa. Santun bahasa merupakan sublimasi identitas pemakai bahasa itu sendiri, sebagai ungkapan rasa hormat dan menghargai lawan bicara.

Bahasa Jawa ini sumbernya dari bahasa Jawa yang dikenal pada umumnya. Walaupun perkembangan bahasa daerah Jawa ini tidak luput dari perkembangan masyarakat itu sendiri. (Supriyadi Sufda, 2014) Adapun ragam pengucapan keseharian bahasa Jawa Banten disesuaikan dengan jenis umur, strata sosial, tingkat pendidikan dan ikatan keluarga. Pada zaman dahulu seandainya (seseorang) berkunjung ke menak tidak menggunakan bahasa Jawa halus, (orang tersebut) disebut sebagai orang yang tidak punya sopan santun.(Suryani, 2014)

Ragam Bahasa Jawa Banten terdiri dari bahasa Jawa biasa dan bahasa Jawa bebasan, bahasa Jawa biasa digunakan di kalangan anak anak dengan teman sebayanya atau anak di bawah umur petutur pada komunikasi sehari-hari. Juga bagi kalangan masyarakat awam dan umum. Adapun bahasa Jawa bebasan digunakan pada komunikasi antara yang muda kepada yang lebih tua, seperti pada orang tua, guru, kakak, paman dan lainnya. Bahasa Jawa bebasan ini biasa dikomunikasikan oleh mereka yang mempunyai strata akademisi tinggi. Komunikasi bahasa Jawa bebasan biasanya dilakukan untuk saling menghargai dan menghormati, baik dalam

lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat umum, baik pada situasi formal maupun non-formal.

Kini, Pengucapan bahasa Jawa Banten hampir jarang dipergunakan dalam komunikasi dan pergaulan sehari-hari. Hal ini tak luput dari perhatian dari berbagai dinas terkait salah satunya adalah Dinas Pendidikan setempat untuk berupaya melakukan pelestarian bahasa Jawa yang kian hari kian pudar.

Penelitian dalam upaya pemertahanan bahasa dan sikap bahasa sudah banyak dilakukan di antaranya sudah pernah dilakukan antara lain penelitian (1) Pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan pada Guyub Tuter yang berlokasi di Kelurahan Sumur Pecung Serang, penelitian tersebut menyatakan bahwa pergeseran bahasa terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengembangan pendidikan, ekonomi, interaksi, dan usia (Syahriyani, 2017); (2) variasi penggunaan bahasa dan pemertahanan bahasa Jawa di Serang pada masyarakat, yakni masyarakat Gerem, dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui tingkat persentase pemertahanan bahasa Jawa di berbagai ranah kehidupan masyarakat dan merumuskan faktor penentu pemertahanan bahasa Jawa Serang (Suherman, 2015); (3) Pemertahanan dan revitalisasi bahasa Jawa dialek Banten, berdasarkan pada tingkat pemertahanan bahasa pemerintah sudah melakukan revitalisasi bahasa Jawa dialek Banten, secara formal dan tidak formal (Istimurti, 2013). Berdasarkan ketiga penelitian itu diketahui tingkat pemertahanan pada bahasa Jawa dialek Serang/Banten relatif tinggi, meski ditemukan adanya risiko pergeseran bahasa. Oleh karena itu, upaya pemertahanan bahasa Jawa Serang/Banten tetap perlu dilakukan. Akan tetapi, ketiga penelitian terdahulu belum ada yang membahas mengenai upaya pemertahanan bahasa daerah yang sekaligus dapat meningkatkan nilai ekonomi masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berinovasi dalam merumuskan strategi upaya pemertahanan bahasa daerah melalui penerapan teknologi tepat guna yang juga dapat menjadi upaya dalam meningkatkan nilai ekonomi masyarakat setempat.

Problematika pengajaran bahasa Jaseng pertama, siswa masih mengalami kesulitan terutama dalam hal penguasaan kosa kata, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam percakapan jika menggunakan Bahasa Jawa Serang. Kedua, Bahasa Jawa Serang hanya dipelajari oleh siswa di sekolah, karena di luar sekolah mereka tidak menggunakannya, bahkan mereka jarang mendengarkan orang sekitar berbahasa Jawa Serang. Ketiga, Siswa mengalami kesulitan pembelajaran Bahasa

Jawa Serang karena keterbatasan sumber belajar, buku teks, dan kamus masih terbatas. Keempat, Selain siswa, guru juga mengalami kendala dalam pembelajaran Bahasa Jawa Serang karena minimnya buku ajar Bahasa Jawa Serang dari sisi keterbacaan dan kontekstual. (Juniardi et al., 2018)

Sekolah Dasar Negeri 13 merupakan sekolah Negeri unggulan yang ada di Kecamatan Serang, yang sudah banyak mengukir prestasi dalam berbagai kegiatan tingkat kecamatan ataupun kota. Heterogenitas peserta didik dan wali murid yang ada di Sekolah Dasar Negeri 13 membuat peneliti tertarik dalam mengetahui praktik pengajaran bahasa Jaseng di sekolah.

Peneliti menyusun rumusan masalah sebagai dasar acuan penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan bagaimana praktik pengajaran bahasa Jaseng di SDN 13 Kota Serang, dan bagaimana peran pemerintah, wali murid, dan masyarakat dalam mendukung upaya sekolah dalam pengajaran bahasa Jaseng Banten.

## 2. Metodologi

Penggunaan metode kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk dapat mendeskripsikan gejala atau fenomena yang nampak sebagaimana adanya dari obyek penelitian (Mulyana, 2006). Praktik Pengajaran Bahasa Jaseng di SDN 13 Kota Serang adalah peristiwa sosial yang melibatkan beberapa pelaku (*stakeholder*) yang terlibat di dalamnya, di antaranya walikota, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kepala sekolah, pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik.

(Bailey, 1994) Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Dari segi tempat diadakan penelitian menurut Suharsimi Arikunto (Arikunto, 1992) termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap realita kehidupan sosial. Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat (Bailey, 1994). Metode pengumpulan data pada penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan empat metode. Pertama, metode observasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi di Sekolah Dasar Negeri 13 Kota Serang. Kedua, metode wawancara, pada metode ini peneliti melakukan tanya jawab secara langsung dengan masyarakat peserta didik. Ketiga, metode dokumentasi, peneliti mengambil beberapa gambar

sebagai bukti untuk memperkuat penelitian. Keempat, metode penyebaran angket guna mengetahui respon peserta didik berkaitan dengan Praktik Pengajaran Bahasa Jaseng di SDN 13 Kota Serang

Data sekunder pada penelitian ini menggunakan metode pustaka, peneliti menggunakan berbagai literatur berupa buku-buku, dan jurnal yang relevan untuk memperkuat penelitian, data dianalisis menggunakan analisa deskriptif dengan mendeskripsikan hasil secara terperinci dan sistematis. Triangulasi atau keabsahan data dilakukan dengan menggunakan validasi teori dan validasi sumber.

### 3. Literatur Review

Margaret (Jones, 1980) menyatakan bahwa kepentingan bahasa dalam hubungan perseorangan adalah:

“In summarizing the argument language and interpersonal relationship, four main points can be made. firstly, language is a means of regulating social behavior and consequently should be observed in naturalistic settings, secondly, adults strive to initiate children into this social world by adopting a variety of techniques. thirdly, it can be postulated that if children are to acquire language in a meaningful way, this process of adult -child interaction is to some extent causal. fourthly, in its weakest form the hypothesis that significant others in the child's world influence the development and use of language would seem to have sound empirical support”.

“Intisari argumentasi mengenai bahasa dalam hubungan perseorangan terdapat empat poin utama yang dapat dibuat. **Pertama**, bahasa adalah sarana mengatur perilaku sosial dan akibatnya harus diamati dalam pengaturan naturalistik, **Kedua**, orang dewasa berusaha untuk memulai anak-anak ke dalam dunia sosial dengan mengadopsi berbagai teknik. **Ketiga**, dapat mendalilkan bahwa jika anak-anak untuk mendapatkan bahasa dalam cara yang berarti, proses hubungan antar orang dewasa dan anak adalah untuk batas sebab akibat tertentu. **Keempat**, dalam bentuknya yang paling lemah hipotesis bahwa orang lain yang signifikan dalam dunia anak-anaknya mempengaruhi pengembangan dan penggunaan bahasa tampaknya dunia sosial memiliki dukungan suara yang nyata.”

Kepentingan bahasa dalam hubungan perseorangan menurut Margaret terdapat empat poin utama. Pertama, bahasa merupakan perantara untuk mengatur perilaku dalam hubungan sosial, dan pengaruhnya dapat diamati secara alamiah dan beraturan. Kedua, orang dewasa dapat menggunakan berbagai teknik untuk memulai

berusaha mengajak anak-anak pada dunia sosial. Ketiga, adanya proses hubungan sebab akibat antara orang dewasa dan anak-anak adalah bukti bahwa anak dapat diajak untuk berinteraksi dan berbahasa yang dapat memberikan arti. Keempat, orang lain dapat mempengaruhi pengembangan dan penggunaan bahasa pada dunia anak-anak dalam dunia sosial adalah hipotesis yang lemah, maka dari itulah orang tua dan keluarga mempunyai peranan penting dalam memberikan stimulus dan rangsangan kepada anak-anaknya untuk dapat belajar berbahasa dengan baik

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Praktik Pengajaran Bahasa Jaseng di SDN 13 Kota Serang dilakukan dengan mengadakan guru khusus bahasa untuk memberikan pelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Banten, guru memulai pembelajaran menggunakan Bahasa Jawa Banten, guru melakukan tanya jawab menggunakan Bahasa Jawa Banten dalam pembelajaran Bahasa Jawa Banten, mengikutsertakan peserta didik pada acara-acara Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) seperti Lomba Pidato Bahasa Jawa Banten, pada tingkat Kecamatan ataupun tingkat Kota Serang, menganjurkan kepada peserta didik untuk dapat menghafal lima kosa kata Bahasa Jawa Banten. (Agus Zatnika, 2019)

Deskripsi data respon peserta didik, yang telah diolah dari instrumen penelitian, dijelaskan dalam beberapa tabel berikut. Tabel 1.2 menggambarkan sebaran berdasarkan jumlah peserta didik SD Negeri 13 Serang.

Tabel 1.2

#### Data Peserta Didik

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Prosentase
		Laki-laki	Perempuan		
1	VB	20	14	34	50%
2	VI A	11	23	34	50%

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dideskripsikan bahwa peserta didik yang memberikan respon terhadap instrumen yang diberikan adalah 68 anak. Dengan jumlah dua kelas yaitu kelas VB dan kelas VI A. Masing – masing kelas berjumlah 34 peserta didik (50%) kelas VB , dan kelas VI A berjumlah 34 peserta didik (50%).

Tabel 1.3

**Respon Peserta Didik Terhadap Proses Praktik Pengajaran Bahasa Jaseng  
Banten**

No	Proses Pembelajaran Mulok Bahasa Jawa Banten	Jumlah Responden	Respon Peserta Didik	
			Ya (%)	Tidak (%)
1	Guru membuka pelajaran Mulok Bahasa Jawa Banten dengan menggunakan bahasa Jawa.	68 orang	68 (100 %)	0 (0%)
2	Guru memberikan buku sumber belajar bahasa Jawa Banten ketika membahas tema dalam pelajaran Mulok Bahasa Jawa Banten.		60 (88%)	8 (12 %)
3	Guru memberikan tema pembahasan sesuai dengan kurikulum Mulok Bahasa Jawa Banten.		60 (88%)	8 (12 %)
4	Guru melakukan Tanya jawab ketika membahas tema bahasa Jawa Banten.		59 (87%)	9 (13%)
5	Guru mengulang kembali membahas tema, apabila siswa belum mengerti tentang tema pelajaran bahasa Jawa Banten.		66 (97%)	2 (3%)
6	Guru memberikan evaluasi di akhir pelajaran Mulok Bahasa Jawa Banten.		61 (90%)	7 (10%)
7	Guru menganjurkan kepada siswa untuk mengetahui empat kosa kata baru bahasa Jawa Banten setiap hari di sekolah.		25 (37%)	43 (63%)
8	Guru mengadakan kegiatan lomba pidato bahasa Jawa Banten untuk melestarikan bahasa Jawa Banten.		42 (62%)	26 (38%)
9	Siswa memahami tema pelajaran Mulok bahasa Jawa Banten yang diterangkan oleh guru.		58 (85%)	10 (15%)
10	Siswa berasal dari suku Sunda.		28 (41%)	40 (59%)

11	Siswa berasal dari suku Jawa Banten	30 (44%)	38 (56%)
12	Siswa berasal dari suku lainnya, sebutkan...	10 (14%)	58 (86%)
13	Siswa menggunakan percakapan bahasa Jawa Banten ketika mengikuti pelajaran Mulok Bahasa Jawa Banten.	57 (84%)	11 (16%)
14	Siswa menggunakan percakapan bahasa Jawa Banten di lingkungan sekolah.	8 (12%)	60 (88%)
15	Siswa menggunakan percakapan bahasa Jawa Banten di lingkungan rumah.	9 (15%)	59 (85%)
16	Orang tua siswa menggunakan bahasa Jawa Banten di lingkungan rumah	26 (38%)	42 (62%)
17	Siswa bertempat tinggal di kompleks perumahan.	52 (76%)	16 (24%)
18	Siswa bertempat tinggal di permukiman.	16 (24%)	52 (76%)
19	Siswa menyenangi pelajaran Mulok Bahasa Jawa Banten.	65 (95%)	3 (5%)
20	Siswa mempunyai keinginan untuk melestarikan bahasa Jawa Banten.	65 (95%)	3 (5%)

Deskripsi peneliti berdasarkan data yang telah diolah dan disuguhkan dalam tabel 1.3 di atas adalah: Dapat dijelaskan bahwa proses praktik pengajaran bahasa Jaseng yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Serang 13 dengan upaya guru yang selalu membuka pelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Banten dengan menggunakan bahasa Jawa Banten. Berdasarkan respon siswa yang menyatakan “ya” sebanyak 68 orang (100 %).

Upaya mempermudah peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran Mulok Bahasa Jawa Banten. Sekolah Dasar Negeri 13 menyediakan buku ajar sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan materi yang berkaitan dengan tema yang sudah disusun dalam kurikulum Sekolah Dasar yang memuat tentang Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti yang berisi indikator-

indikator mengarah pada peningkatan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) terhadap upaya pelestarian bahasa Jawa Banten. Hal ini mendapat respon baik dari peserta didik yang menyatakan “ya” berdasarkan data 60 orang (88 %) dan yang menyatakan tidak 6 orang (12%) dengan makna bahwa guru memberikan buku sumber belajar bahasa Jawa Banten ketika membahas tema dalam pelajaran Mulok Bahasa Jawa Banten.

Tema pelajaran sebagai acuan materi yang akan diberikan kepada peserta didik diberikan secara tersusun dan sistematis. Hal itu dilakukan agar tujuan pendidikan dan pengajaran berupa kecakapan anak menerima pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman, nilai-nilai dan keterampilan berkaitan dengan Mulok bahasa Jawa Banten sesuai dengan harapan. Data yang diperoleh peneliti menggambarkan bahwa guru dalam memberikan pembelajaran Mulok bahasa Jawa Banten sesuai dengan urutan tema yang sudah ditentukan. Hal ini berdasarkan respon peserta didik yang menyatakan “ya” sejumlah 60 orang (88 %) dan yang menyatakan tidak 6 orang (12%) yang mengindikasikan bahwa guru memberikan tema pembahasan sesuai dengan kurikulum Mulok Bahasa Jawa Banten.

Salah satu strategi atau teknik pembelajaran adalah melakukan tanya jawab sebagai penguatan ilmu pengetahuan yang diperoleh peserta didik, lebih-lebih pada pembelajaran bahasa, strategi tanya jawab adalah salah satu strategi yang efektif untuk memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam melakukan komunikasi bahasa. Strategi tanya jawab ini pun dilakukan oleh pendidik Sekolah Dasar 13 dengan hasil data respon peserta didik sejumlah 59 orang (87 %) dan yang menyatakan tidak 9 orang (13%) dengan makna guru melakukan tanya jawab ketika membahas tema bahasa Jawa Banten.

Seorang pendidik yang bertanggung jawab dan mempunyai kegigihan dalam mencerdaskan anak bangsa akan berupaya maksimal. Hal inipun dilakukan ketika memberikan pembelajaran Mulok bahasa Jawa Banten kepada peserta didik. Latar belakang suku dan bahasa peserta didik yang ada di Sekolah dasar Negeri 13 mengharuskan pendidik mengulang kembali membahas tema apabila peserta didik belum dapat memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh pendidik. Hal ini berdasarkan pada data yang menunjukkan bahwa 66 orang (97 %) menyatakan “ya”, dan 2 orang (3%) menyatakan “tidak” yang bermakna bahwa guru mengulang

kembali membahas tema, apabila siswa belum mengerti tentang tema pelajaran bahasa Jawa Banten.

Proses pembelajaran akan dinilai baik apabila terdapat evaluasi di dalamnya. Hal inipun dilakukan oleh pendidik di Sekolah Dasar Negeri 13 yang selalu memberikan evaluasi di akhir sesi pembelajaran, berdasarkan data yang dihimpun yang menyatakan “ya” sebanyak 61 orang (90%) dan yang menyatakan “tidak” 7 orang (10%) yang mempunyai makna bahwa pendidik selalu memberikan evaluasi di akhir pelajaran Mulok Bahasa Jawa Banten.

Upaya lembaga pendidikan Sekolah Dasar Negeri 13 dalam melestarikan bahasa Jawa Banten dilakukandengan berbagai strategi, diantaranya adalah membuat disiplin kepada peserta didik untuk dapat menghafal dan mengetahui empat kosa kata baru bahasa Jawa Bnaten setiap harinya. Namun, respon peserta didik belum sesuai dengan keinginan lembaga pendidikan, berdasarkan data yang menyatakan “tidak” sebanyak 43 orang (63 %) dan yang menyatakan “ya” 25 orang (37%) . Hal ini dimaknai bahwa lembaga pendidikan belum maksimal dalam menggalakkan disiplin kepada peserta didik menganjurkan untuk mengetahui empat kosa kata baru bahasa Jawa Banten setiap hari di sekolah.

Upaya lain yang dilakukan lembaga pendidikan untuk melestarikan bahasa Jawa Banten dengan mengadakan kegiatan lomba pidato bahasa Jawa Banten. Proses ini dilakukan oleh lembaga pendidikan Sekolah Dasar Negeri 13 dengan banyaknya prestasi yang diperoleh dari berbagai lomba pidato bahasa Jawa Banten yang diselenggarakan di tingkat Kota maupun di tingkat Kecamatan. Respon peserta didik sebanyak 42 orang (62%) yang menyatakan “ya” dan yang menyatakan “tidak” 26 orang (38%) menandakan bahwa lembaga pendidikan mempunyai komitmen untuk melestarikan bahasa Jawa Banten dengan mengikuti berbagai lomba bahasa Jawa Banten.

Peserta didik adalah salah satu komponen yang harus ada dalam proses pembelajaran, begitu pula dalam proses pembelajaran Mulok bahasa Jawa Banten keberadaan peserta didik sebagai penerima ilmu pengetahuan harus jelas keberadaannya. Berkaitan dengan strategi guru dalam proses pembelajaran Mulok bahasa Jawa Banten dalam penyampaiannya dinilai amat baik oleh peserta didik. Hal ini berdasarkan respon peserta didik yang menyatakan “ya” sebanyak 85%. Yang mempunyai makna bahwa peserta didik memahami tema pelajaran Mulok bahasa

Jawa Banten yang diterangkan oleh pendidik. Hal itu merupakan salah satu kerja keras pendidik Mulok bahasa Jawa Banten karena latar belakang suku peserta didik Sekolah Dasar Negeri 13 menurut data adalah, Suku Sunda 28 orang (41%), Suku Jawa 30 orang (44%), dan Suku lainnya terdiri dari Padang, Lombok dan Jawa Tengah 10 orang (14%).

Adanya anjuran dari pendidik untuk berbicara bahasa Jawa Banten pada saat pembelajaran berlangsung diikuti oleh para peserta didik, walaupun tidak semua peserta didik mengikuti karena latar belakang suku yang berbeda. Hal ini berdasarkan data yang terhimpun yang menyatakan bahwa peserta didik menggunakan percakapan bahasa Jawa Banten ketika mengikuti pelajaran Mulok Bahasa Jawa Banten sebanyak 57 orang (84%), dan yang menyatakan “tidak” berjumlah 11 orang (16%).

Namun, adanya momentum peserta didik menggunakan bahasa Jawa Banten hanya sebatas di kelas ketika mengikuti pembelajaran Mulok bahasa Jawa Banten saja, hal ini karena peserta didik tidak menggunakan percakapan bahasa Jawa Banten di lingkungan sekolah (di luar kelas Mulok bahasa Jawa Banten). Hal ini berdasarkan pada data yang menunjukkan sebanyak 60 Orang (88%) peserta didik tidak menggunakan bahasa Jawa Banten di lingkungan sekolah. Dan hanya 8 orang (12%) saja peserta didik yang menggunakan percakapan bahasa Jawa Banten di lingkungan sekolah.

Penggunaan bahasa Jawa Banten di lingkungan rumah berdasarkan data yang dihimpun peneliti hanya 9 orang (15%) saja yang menggunakan percakapan bahasa Jawa Banten di lingkungan rumah, dan 59 orang (85%) peserta didik tidak menggunakan percakapan bahasa Jawa Banten di lingkungan rumah.

Hal itu dapat terjadi karena lingkungan terdekat (orang tua) yang tidak mendukung dalam penggunaan bahasa Jawa Banten di rumah. Statemen ini berdasarkan pada data yang menunjukkan hanya 26 orang (38%) yang menyatakan orang tua peserta didik menggunakan bahasa Jawa Banten di lingkungan rumah. Dan 42 (62%) peserta didik yang orang tuanya tidak menggunakan bahasa Jawa Banten di lingkungan rumah, salah satu yang mempengaruhi fenomena seperti itu karena sebanyak 52 orang (76%) peserta didik bertempat tinggal di kompleks perumahan yang penduduknya sangat heterogen sehingga kecil kemungkinan di lingkungan kompleks perumahan menggunakan bahasa Jawa Banten dalam komunikasi pergaulan

sehari-hari, dan hanya 16 (24%) peserta didik saja yang bertempat tinggal di permukiman.

Adanya heterogenitas yang terjadi di masyarakat sudah menjadi kealamiah alam, yang mana masyarakat berkembang selalu dengan dinamisasi dan berkelanjutan. Adanya kekhawatiran terkikisnya bahasa Jawa Banten di Banten semakin berkurang. Hal ini berdasarkan pada animo peserta didik masih tinggi untuk menyenangi pelajaran bahasa Jawa Banten, berdasarkan data 65 (95%) peserta didik yang menyenangi pelajaran Mulok bahasa Jawa Banten, dan 3 (5%) peserta didik yang tidak menyenangi pelajaran Mulok bahasa Jawa Banten. Dan 65 (95%) peserta didik mempunyai keinginan untuk melestarikan bahasa Jawa Banten, dan 3 (5%) peserta didik tidak mempunyai keinginan untuk melestarikan bahasa Jawa Banten.

Dalam mengimplementasikan pelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Banten di Sekolah Dasar Negeri Kota Serang, pendidik mempunyai metode pembelajaran yang disampaikan ketika melakukan proses pembelajaran pelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Banten di Sekolah Dasar Negeri 13 Kota Serang sebagai berikut: a) Guru memulai pelajaran dengan menggunakan Bahasa Jawa Banten; b) Guru membagikan buku ajar Muatan Lokal Bahasa Jawa Banten kelas V untuk seluruh peserta didik; c) Guru menginstruksikan pada setiap peserta didik membaca buku ajar Muatan Lokal Bahasa Jawa Banten secara bergantian; d) Guru menerangkan setiap paragraf dengan Bahasa Jawa Banten dilanjutkan dengan menerjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, hal ini dilakukan karena asal daerah dan suku peserta didik beragam dari suku Sunda, Padang, Ambon dan lainnya; e) Guru melakukan komunikasi dan tanya jawab dua arah dengan peserta didik menggunakan Bahasa Jawa Banten dan Bahasa Indonesia, berkaitan dengan kosa kata atau kalimat yang belum dimengerti bagi peserta didik, f) Guru mengulas kembali materi dari awal sampai akhir; g) Guru melakukan evaluasi secara lisan dan tulis mengikuti bahan ajar yang dibagikan kepada anak. (Malihah, 2019)

Pengaruh peserta didik berdasarkan proses pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Banten yang sudah dilakukan oleh lembaga pendidikan dan para pendidik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik dalam percakapan bahasa Jawa Banten dapat memberikan pengaruh yang amat baik bagi peserta didik, karena dari proses tersebut peserta didik memahami tema pelajaran Mulok bahasa Jawa Banten yang diterangkan oleh pendidik. Selain itu peserta didik menggunakan percakapan

bahasa Jawa Banten ketika mengikuti pelajaran Mulok Bahasa Jawa Banten, walaupun peserta didik dominan bertempat tinggal di kompleks perumahan yang secara tidak langsung mempunyai heterogenitas asal suku dan daerah (Sunda, Jawa Banten, Sumatera, dan Bali) tetapi peserta didik menyenangi pelajaran Mulok Bahasa Jawa Banten dan mempunyai keinginan untuk melestarikan bahasa Jawa Banten.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi terdapat beberapa hal yang tidak sesuai dengan semangat upaya melestarikan bahasa Jawa Banten, antara lain : a) belum adanya realisasi program sekolah yang menganjurkan peserta didik untuk mengetahui empat kosakata baru bahasa Jawa Banten setiap hari di Sekolah Dasar Negeri 13 Kota Serang; b) Peserta didik menggunakan percakapan bahasa Jawa Banten hanya di kelas ketika mengikuti pembelajaran Mulok Bahasa Jawa Banten dengan waktu yang terbatas, namun di luar kelas (lingkungan sekolah dan rumah) peserta didik hanya sedikit yang berbahasa Jawa Banten; c) Lingkungan terdekat (orang tua) tidak mendukung dalam penggunaan percakapan bahasa Jawa Banten di rumah, walaupun latar belakang orang tua bersuku Jawa Banten. Hal ini disebabkan karena lingkungan tempat tinggal di perumahan yang heterogen dalam suku, budaya, dan bahasa.

Berdasarkan pada hasil riset yang dianalisa melalui wawancara peneliti dengan para peserta didik pada saat penelitian lapangan, diperoleh hasil penelitian, bahwa : Peserta didik belum menggunakan Bahasa Jawa Banten dalam percakapan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan rumah. (di luar Muatan Lokal Bahasa Jawa Banten), Bahasa Jawa Banten susah dipelajari, karena tidak adanya pembiasaan berbahasa Jawa di rumah, belajar Muatan Lokal Bahasa Jawa Banten hanya dua jam pelajaran di sekolah.

Informasi yang dapat dihimpun dari para orang tua peserta didik mengenai pelestarian Bahasa Jawa Banten dinilai kurang dengan adanya beberapa faktor, yaitu: Pengajaran dari orang tua tidak ada, walaupun latar belakang orang tua bersuku Jawa Banten, lingkungan perumahan yang heterogen secara alamiah menggunakan percakapan Bahasa Indonesia untuk memudahkan komunikasi, ada perasaan malu menggunakan bahasa Jawa Banten karena adanya persepsi bahwa seorang anak apabila menggunakan bahasa Jawa maka dia adalah orang pinggiran, walaupun masih ada yang menggunakan bahasa Jawa Banten, namun stratanya kasar (ngoko) bukan bahasa Jawa Banten halus (bebasan), anak-anak tidak menggunakan Bahasa Jawa

Banten di setiap kegiatan bermain, namun mereka selalu menggunakan Bahasa Indonesia.

Faktor lain yang menyebabkan lemahnya pelestarian Bahasa Jawa Banten disebabkan karena: Anak-anak menggunakan Bahasa Jawa Banten hanya pada saat “bersenda-gurau” dengan orang tua, itupun hanya beberapa kata saja yang diucapkan seperti kata “sire” (kamu) , “ape”? (apa?), “ore gelem” (tidak mau), adanya anggapan dari anak bahwa Bahasa Jawa Banten terdengar aneh dan lucu sehingga mereka enggan untuk mempelajari Bahasa Jawa Banten, tidak adanya kesadaran orang tua untuk mengajarkan dan membiasakan menggunakan Bahasa Jawa Banten dalam percakapan sehari-hari, pada lingkungan RT (Rukun Tetangga) di perumahan yang notabene bersuku Jawa Banten tidak lagi menggunakan Bahasa Jawa Banten dalam komunikasi atau percakapan sehari-hari, orang tua yang melakukan percakapan menggunakan Bahasa Jawa Banten direspon oleh anak dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini mencirikan bahwa sebenarnya anak-anak mengerti Bahasa Jawa Banten namun tidak dapat mengungkapkan dalam kata-kata atau kalimat, ada persepsi orang tua bahwa anak-anak yang menggunakan Bahasa Jawa Banten tidak akan fasih dalam menggunakan Bahasa Indonesia (*camplang:Jawa*), adanya keyakinan dari orang tua bahwa Bahasa Jawa Banten tidak akan punah, karena adanya faktor genetik (keturunan Jawa Banten), maka Bahasa Jawa Banten akan dimengerti oleh anak-anak secara alamiah seiring berjalannya waktu, karena di sekolah sudah ada pelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Banten.

Pemerintah Kota Serang berupaya untuk melestarikan Bahasa Jawa Banten sebagai salah satu kekayaan kebudayaan yang ada di Banten. Hal itu diaplikasikan melalui Peraturan Walikota dalam tiga tahapan, pertama Peraturan Walikota Serang Nomor 12 tahun 2014 Tentang Perlindungan, Pembinaan, dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Jawa Banten. Pasal 7 tentang upaya dan ruang lingkup sebagai berikut:

- a. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan pendidikan luar sekolah;
- b. Penyediaan bahan pengajaran dan bahan acuan untuk sekolah, luar sekolah, dan perpustakaan umum;
- c. Penyelenggaraan pelatihan, penataran, seminar, lokakarya, diskusi, apresiasi, dan kegiatan sejenisnya;
- d. Penyelenggaraan sayembara bagi siswa, guru, dan masyarakat;
- e. Penyelenggaraan penelitian sistem pengajaran dan penyebarluasan hasilnya;

- f. Pemberian penghargaan untuk karya-karya bahasa sastraterpilih, serta penghargaan bagi baasawan, sastrawan, dan peneliti;
- g. Sosialisasi bahasa dan sastra Bahasa Jawa Banten;
- h. Penyediaan fasilitas, bagi kelompok- kelompok studi bahasa dan Sastra Bahasa Jawa Banten.
- i. Pemberdayaan dan pemanfaatan media massa baik cetak maupun elektronik dalam Bahasa Jawa Banten;
- j. Pengelolaan sistem komunikasi, dokumentasi, dan informasi tentang bahasa dan sastra Jawa Banten;
- k. Penerjemahan publikasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bahasa asing ke dalam bahasa Jawa banten dan sebaliknya;
- l. Pengadaan sarana teknologi yang menunjang;
- m. Penerbitan buku, artikel, dan hasil penelitian.

Perlindungan, Pembinaan, dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Jawa Banten melalui Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dikukuhkan dengan dikeluarkan Peraturan Walikota pada tanggal 7 Mei 2015 melalui Keputusan Walikota Serang Provinsi Banten Nomor : 430/kep.177-Huk/2015 mengenai Penetapan Mata Pelajaran Muatan Lokal Untuk Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama Pada Satuan pendidikan di Kota Serang. Yang memutuskan dan menetapkan bahwa penetapan Mata Pelajaran Muatan Lokal untuk Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama pada Satuan Pendidikan di kota Serang. Bahwa mata pelajaran Muatan Lokal untuk jenjang Sekolah Dasar adalah Bahasa Jawa Banten.

Untuk memaksimalkan dan memberikan kesinambungan pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Banten, pemerintah Kota Serang melakukan perubahan Peraturan Walikota terkait dengan Jenjang Satuan pendidikan yang mempelajari Muatan Lokal Bahasa Bawa Banten. Melalui Peraturan Walikota Tanggal 21 Februari 2017 Nomor : 423.5/Kep.122-Huk/ 2017 tentang Perubahan Penetapan Mata Pelajaran Muatan Lokal untuk Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama pada Satuan Pendidikan di Kota Serang. Peraturan Walikota ini memutuskan dan menetapkan bahwa mata pelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Banten dan pencak Silat untuk jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.

Perubahan Peraturan Walikota terkait dengan masa pembelajaran mata pelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Banten lebih lama ( Sembilan tahun) dengan masa pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Banten untuk jenjang Sekolah dasar enam tahun, dan untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama tiga tahun. Hal ini dilakukan pemerintah untuk memberikan kesinambungan dan kontinuitas pembelajaran Bahasa Jawa Banten secara maksimal, sehingga memberikan hasil pembelajaran yang baik dalam rangka melestarikan Bahasa Jawa Banten .

Kementrian Pendidikan Nasional Kota Serang sebagai pengendali untuk merealisasikan Surat Peraturan Walikota Serang Nomor : 423.5/Kep.122-Huk/ 2017 tentang Perubahan Penetapan Mata Pelajaran Muatan Lokal untuk jenjang pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Peraturan Walikota ini sebagai acuan terbitnya kurikulum Bahasa Jawa Banten untuk Sekolah Dasar di Lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang. Kurikulum Bahasa Jawa Banten diharapkan dapat mempermudah pembelajaran Bahasa Jawa Banten di sekolah, tidak lagi menjadi kendala dan dapat tersampaikan dengan baik melalui pendidikan Muatan Lokal (Mulok) pelajaran Bahasa Jawa Banten.

Pendidikan Muatan Lokal (Mulok) mata pelajaran Bahasa Daerah merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi Muatan Lokal (Mulok) ditentukan oleh satuan pendidikan melalui Pemerintah Daerah.

Mengingat kewenangan Pemerintah Daerah dalam mengembangkan dan membina Bahasa Daerah, adanya kebijakan Kurikulum Tingkat daerah, dan keberagaman Pemerintah Daerah dalam menetapkan konten Muatan Lokal (Mulok) maka untuk kurikulum 2013 ditetapkan pendidikan Bahasa daerah tetap menjadi wewenang Pemerintah daerah. Kurikulum 2013 menyediakan muatan Lokal (Mulok) untuk Pendidikan Bahasa Daerah dan Seni Budaya.

Berkaitan dengan bunyi Undang- Undang tersebut, maka Mata Pelajaran Bahasa dan sastra Jawa Banten termasuk mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) di wilayah Kota Banten. Kedudukannya dalam proses pendidikan sama dengan kelompok mata pelajaran inti dan nilainya wajib dicantumkan dalam buku rapor.

Dinas Pendidikan Kota Serang Provinsi Banten mengeluarkan kebijakan Pembelajaran Muatan Lokal (Mulok) Bahasa Daerah pada jenjang SD/MI. Kedudukan

mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) Bahasa Daerah dalam struktur kurikulum adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1  
Struktur Kurikulum SD/MI

No	Komponen	Jumlah Jam Pelajaran Tiap Kelas					
		1	2	3	4	5	6
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	6	6	6	4	4	4
3	Bahasa Indonesia	8	8	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
7	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
8	Penjaskes	4	4	4	4	4	4
9	Mulok						
	a. Bahasa Jawa Banten	2	2	2	2	2	2
	b. Pencak Silat	2	2	2	2	2	2
	Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu	35	36	38	40	40	40

Dilihat dari tabel 1.1 di atas, jelas bahwa jam pelajaran untuk mata pelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Banten dua JPL yang sama dengan Muatan Lokal lainnya, sehingga benar-benar diprogramkan dan dilaksanakan pembelajarannya bagi peserta didik.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Jawa Banten adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Jawa Banten. Standar Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar berfungsi sebagai acuan bagi guru-guru di sekolah dalam menyusun kurikulum mata pelajaran Bahasa Jawa Banten sehingga sendi-sendi pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap berbahasa dan bersastra Jawa Banten dapat terprogram secara terpadu.

Untuk menerapkan kurikulum Bahasa Jawa Banten, telah dibuat buku ajar Bahasa Jawa Banten sebagai alat atau media pembelajaran untuk mempermudah pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Jawa Banten di sekolah. Dalam

upaya pembinaan kesiswaan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan anak bangsa dan melestarikan Bahasa dan Sastra Jawa Serang, maka Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang mengadakan kegiatan Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) setiap tahunnya. Lomba ini mengikutsertakan seluruh Sekolah Dasar yang berada di Kota Serang. Di antara beberapa lomba seni ini, terdapat lomba pidato Bahasa Jawa Banten sebagai salah satu momentum untuk melestarikan Bahasa Jawa Banten.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan ini, beberapa kesimpulan layak disampaikan berkaitan dengan Praktik Pengajaran Bahasa Jaseng di SDN 13 Kota Serang adalah: Pertama, peran lembaga pendidikan dalam melestarikan bahasa Jawa Banten yang sudah didukung Pemerintah Kota Serang melalui Peraturan Walikota harus tetap dijaga, dipertahankan, dan direalisasikan dengan sebaik-baiknya. Kedua, program Sekolah Dasar Negeri 13 Kota Serang atas anjuran bagi peserta didik untuk dapat mengetahui dan menghafal lima kosa kata bahasa Jawa Banten dapat direalisasikan. Ketiga, upaya pelestarian bahasa Jawa Serang (Jaseng) Banten perlu dilakukan oleh semua *stakeholder* termasuk di dalamnya orang tua peserta didik yang berpengaruh dalam proses percakapan peserta didik di lingkungan rumah, karena orang tua mempunyai peran penting dalam melestarikan bahasa Jawa Banten dengan memberikan stimulus dan rangsangan kepada anak-anaknya untuk dapat belajar berbahasa Jawa Banten dengan baik. Keempat, adanya kesadaran dari orang tua peserta didik dalam pengajaran dan pengenalan bahasa Jawa Serang Banten, apalagi bagi orang tua yang mempunyai latar belakang suku dan budaya Jawa Banten. Kelima, menepis persepsi keliru yang menyatakan bahwa pengguna bahasa Jawa Banten adalah orang desa yang tertinggal zaman.

## REFERENSI

- Agus Zatnika. (2019, Agustus). Kepala Sekolah SDN 13 Kota Serang, *Wawancara Peneliti di Sekolah*.
- Arikunto, S. (1992). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

- Bahasa Jawa Serang Masuk Kurikulum Muatan Lokal | Republika Online. (n.d.). Retrieved December 17, 2019, from <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/15/11/14/nxsvvx284-bahasa-jawa-serang-masuk-kurikulum-muatan-lokal>
- Bailey, K. D. (1994). *Methods of Social Research*. Simon and Schuster.
- Claude Gulliot, L. K. (2008). *74. INKRIPSI ISLAM TERTUA DI INDONESIA*. Retrieved from [http://perpustakaanbpccbanten.kemdikbud.go.id/index.php?p=show\\_detail&id=210&keywords=](http://perpustakaanbpccbanten.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=210&keywords=)
- Istimurti, M. (2013). Pemertahanan dan Revitalisasi Bahasa Jawa Dialek Banten. International Seminar Language Maintenance and Shift III. <http://eprints.undip.ac.id/54451/>
- Ibrahim, G. . (2011). Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya. *Linguistik Indonesia*
- Jones, F. M. (1980). *Language disability in children: Assessment and remediation*. University Park Press.
- Juniardi, Y., Irmawanty, I., & Zukhruf, A. (2018). Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Serang Sebagai Muatan Lokal di SD Islam Tirtayasa. *Kolita 16 Atmajaya 2018*, 519–522.
- Linda Sari Wulandari, Erlyn Rosalina, Penerapan Teknologi Tepat Guna sebagai Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa Serang dan Bebasan di Serang, Banten Sutasoma:Jurnal Sastra Jawa <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma> 2021 Universitas Negeri Semarangp-ISSN 2252-6307e-ISSN 2686-5408
- Malihah. (2019, Agustus). *Wawancara Peneliti dengan Wali Kelas di Sekolah*.
- Mulyana, D. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulatsih, D. (2016). Inovasi Bentuk dalam Bahasa Sunda di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebakwangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Logika*, 17(2)
- Semiawan, C. R. (2008). *Belajar dan pembelajaran prasekolah dan sekolah dasar*. Jakarta : Indeks.
- Suherman, E. (2015). Variasi Penggunaan Bahasa dan Pemertahanan Bahasa Jawa Serang di Cilegong Provinsi Banten. *Edusentris*, 2(3)
- Supriyadi Sufda, E. (2014). *Bubur Cilegon*. Wonkkite @j@h Foundation Kerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cilegon.
- Suryani, A. J. (2014). *Bahasa Sunda dan Jawa Banten, Imposisi Peta dan Jati Diri*. FTK Banten Press.

Syahriyani, A. (2017). Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Banten pada Guyub Tutar di Kelurahan Sumur Pecung Serang. Buletin Al-Turas, 23(2)

Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, Vol .3, No. 2, September 2015

Peran Neurolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Tri Budianingsih

Kadarisman, Effendi (2010) Mengurai bahasa, menyibak budaya: Bunga rampai linguistik, puitika, dan pengajaran bahasa. UIN-Maliki Press, Malang. ISBN 978-602-958-314-4 UNSPECIFIED : UNSPECIFIED.